

PERAN PEREMPUAN DALAM MEMPERTAHANKAN KEBUDAYAAN JAWA DAN KEARIFAN LOKAL

Asti Inawati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan kajian yang menarik dan penting untuk dilakukan karena manfaat yang akan diperoleh ketika bisa menggali potensi kearifan lokal yang ada pada suatu masyarakat. Kearifan lokal merupakan potensi lokal yang perlu untuk dipertahankan dan dikelola secara bijaksana. Mengkaji dan mempelajari tentang kearifan lokal merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah menjadi kebiasaan atau adat istiadat pada suatu kelompok masyarakat atau daerah. Mempertahankan nilai budaya tersebut dilakukan agar kearifan lokal yang ada tidak pudar dan dapat dinikmati serta memberi kemanfaatan bagi generasi berikutnya. Tetapi tantangan besar juga harus dihadapi, salah satunya adalah tantangan kehidupan saat ini yang semakin modern, dimana teknologi semakin canggih, kebudayaan asing juga semakin mudah untuk diakses oleh generasi muda. Sehingga mempertahankan kebudayaan dan kearifan lokal membutuhkan usaha keras dan kerjasama dari berbagai lintas sektor. Kerjasama tersebut tidak bisa lepas dari peran perempuan yang identik dengan berbagai sifat bijaknya untuk mempertahankan kearifan lokal demi kemanfaatan bagi lingkungan sekitar

Kebudayaan muncul sebagai hasil dari olah pikir manusia, karena manusia mempunyai kapasitas untuk menyerap apa yang terjadi di sekelilingnya, selanjutnya menganalisis dan menafsirkan baik sebagai hasil pengamatan maupun pengalaman. Pengetahuan merupakan keluaran dari proses pembelajaran, penjelasan berdasarkan pemikiran dan persepsi mereka. Pengetahuan dalam setiap corak kebudayaan ini diciptakan oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang hidup menyatu dan selaras dengan alam. Pengetahuan seperti ini berkembang

dalam lingkup lokal, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Pengetahuan ini lebih dikenal dengan sebutan “kearifan lokal” yang merupakan hasil kreatifitas dan inovasi atau ujicoba secara terus menerus dengan melibatkan pengalamannya sendiri dan pengaruh dari luar dalam usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi baru setempat. Kearifan lokal ini berkembang melalui tradisi lisan dari mulut ke mulut atau melalui pendidikan informal dan sejenisnya dan selalu mendapatkan tambahan dari pengalaman baru, tetapi pengetahuan ini juga dapat hilang atau tereduksi. Biasanya kearifan lokal yang tidak relevan dengan perubahan dan kebutuhan akan hilang atau ditinggalkan.¹

Kearifan lokal merupakan konsep yang lebih luas yang merujuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang hidup di wilayah tertentu dalam jangka waktu yang sama. Sebagai pandangan masyarakat dalam wilayah tertentu kearifan lokal tidak hanya sebatas pada apa yang dicerminkan dalam metode dan teknik pemberdayaan masyarakat saja, tetapi juga mencakup pemahaman (*insight*), persepsi dan suara hati atau perasaan (*intuition*) yang berkaitan dengan interaksi sosial. Kearifan lokal yang demikian telah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos, yang dianut dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, kearifan lokal perlu dipahami sebagai basis sosial yang memiliki kekuatan penggerak dalam berbagai hal, termasuk alternatif solusi dalam pengembangan masyarakat.² Kearifan lokal yang

¹ Ujianto Singgih Prayitno, *Kontekstualisasi Kearifan lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI, 2013), hlm 59.

² *Ibid*, hlm. 61

dipahami sebagai basis sosial merupakan wadah bagi seorang perempuan untuk menunjukkan kiprahkan dalam masyarakat dalam memberikan kemanfaatan. Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat yang perlu untuk dikelola sebagai potensi lokal agar memberikan dampak yang positif bagi masyarakat itu sendiri sekaligus menjawab pertanyaan yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam mempertahankan kebudayaan suatu daerah juga diperlukan profesionalisme yang mengharuskan adanya peran atau partisipasi dari masyarakatnya tanpa membedakan suku bangsa, agama atau jenis kelamin. Tetapi kenyataannya perkembangan dunia saat ini begitu pesat dan semakin maju. Profesionalisme dalam seni budaya mempunyai akibat yang jauh pula. Kesenian yang semula adalah ekspresi dari impian kolektif menjadi kesenian individual. Di desa-desa tidak ada lagi sifat partisipatif dalam kesenian, karena orang lebih tertarik untuk menjadi penonton dan pemeran profesional, televisi, kaset dan radio. Desa-desa menjadi konsumen seni budaya yang ditawarkan lewat teknologi modern, yang kadang-kadang lepas sama sekali dari konteks sosial desa.³ Partisipasi dari laki-laki maupun perempuan dalam kesenian menjadi berkurang karena perkembangan dunia dan masuknya budaya asing dengan cara yang sangat mudah melalui kecanggihan teknologi. Budaya asing tersebut menawarkan sesuatu yang baru, praktis dan menarik sehingga orang-orang lebih tertarik untuk menerima dan menyerap budaya tersebut dan secara perlahan mengesampingkan kebudayaan nenek moyang yang terkesan kuno dan membosankan. Tetapi menjadi tantangan kita bersama bagaimana mewujudkan serta mempertahankan kebudayaan yang sudah ada menjadi sesuatu yang mempunyai tampilan yang menarik agar generasi muda tertarik untuk mempelajarinya, tentunya tanpa meninggalkan atau menghilangkan pakem (aturan baku) dalam suatu kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Indonesia yang kaya akan budaya dan kearifan lokal yang perlu untuk dikaji dan dikembangkan agar tidak pudar termakan zaman. Kearifan lokal harus dikelola dengan tepat agar membawa dampak baik bagi masyarakatnya. Kearifan lokal juga tidak bisa terlepas dari pengembangan masyarakat yang secara langsung terlibat dalam mempertahankan dan memanfaatkan kearifan lokal dan budaya lokal yang ada. Kekayaan budaya dan kekayaan alam yang dimiliki Indonesia memang perlu untuk dikelola agar menjadi maju dan berkembang dengan memanfaatkan potensi masyarakat sekitar dengan pola pengembangan masyarakat.

Nilai-nilai budaya lokal dan pengetahuan lokal yang telah lama tertanam pada masyarakat dapat senantiasa terpeliharaan dan berkembang menjadi modal yang tak ternilai dalam pembangunan. Model pemberdayaan memberikan peran yang sangat besar terhadap komunitas lokal untuk menentukan sendiri nasibnya. Pola pemberdayaan lebih menekankan pada aspek partisipasi komunitas lokal dari pada introduksi dari luar.⁴ Pola pemberdayaan masyarakat ini membutuhkan partisipasi seluruh unsur dalam masyarakat terutama perempuan dengan segala kelebihanannya untuk terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan demi pembangunan yang berkelanjutan agar suatu bangsa dapat mencapai cita-citanya sebagai bangsa yang makmur dan mandiri. Nilai-nilai budaya lokal dan pengetahuan lokal merupakan aset besar dari sebuah bangsa untuk bisa bergerak lebih maju salah satunya diawali dengan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai tuan rumah atau pemilik budaya lokal tersebut.

³ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006), hlm.41.

⁴ Ujjianto Singgih Prayitno, *Kontekstualisasi Kearifan lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat*, hlm. 61.

B. Kebudayaan dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa

Jawa merupakan daerah yang sangat istimewa. Keistimewaan Jawa salah satunya terletak pada kekayaan warisan budaya dan kearifan lokal yang dianggap membawa pengaruh besar pada perkembangan masyarakatnya yang dianggap lebih maju dan berkembang pesat dibanding daerah lain. Pulau Jawa merupakan pulau yang sangat padat penduduk. Kepadatan penduduk di Jawa disebabkan karena Jawa mempunyai keistimewaan dalam menarik minat orang-orang di daerah untuk datang dengan berbagai macam tujuan yang berbeda. Penduduk dari daerah lain datang ke Jawa untuk belajar, mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi atau sekedar berkunjung dengan melihat hasil kebudayaan dari masyarakat Jawa. Dengan banyaknya pendatang di pulau Jawa menyebabkan daerah ini menjadi multietnis dan multikultural. Berbagai macam adat dan kebiasaan juga ditinggalkan oleh nenek moyang yang dahulunya datang ke tanah Jawa dengan berbagai kepentingan yang berbeda. Kekayaan warisan budaya yang ada di Jawa juga meninggalkan banyak nilai-nilai yang menjadi kearifan lokal dan bisa diambil nilai-nilai positif serta dapat memberikan kemanfaatan bagi masyarakatnya.

Kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Jawa masih banyak yang melekat dan bertahan sampai sekarang. Kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di Jawa tidak bisa terlepas dari budaya Islam. Karena pengaruh budaya Islam sangat kental, terutama pada kehidupan di lingkungan Kraton Yogyakarta. Kraton Yogyakarta mempunyai kedudukan istimewa dalam kehidupan masyarakat Jawa dimana kekuasaan dan kepemimpinan rajanya diakui dan aturan-aturannya dipatuhi oleh masyarakat Yogyakarta. Kraton Yogyakarta merupakan warisan budaya dari kerajaan Mataram Islam. Sehingga sebagian besar kegiatan budayanya juga merupakan hasil akulturasi antara ajaran Islam dan budaya asli Jawa. Beberapa kebiasaan atau adat yang ada di Kraton Yogyakarta sangat terkait dengan ajaran Agama Islam. Kearifan lokal masyarakat Jawa juga identik dengan sifat perempuan dalam pemahaman masyarakat Islam yang penuh kelembutan dan sabar tetapi tetap

mempunyai kecerdasan dan kemampuan secara intelektual.

Kearifan lokal dalam kehidupan perempuan dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Jawa yang mempunyai ciri khas yang menarik. Kekuatan wanita Jawa tidak dirasakan sebagai ancaman ataupun kekerasan baik bagi suami maupun masyarakat luas, tetapi justru sebaliknya kekuatannya selalu dirasakan orang lain sebagai kelembutan, kehangatan, kesabaran dan kepenuh pengertian. Hingga pada akhirnya suamilah yang justru sangat tergantung kepada istri terutama secara emosional, entah disadari atau tidak, disukai maupun tidak oleh pihak suami. Pada posisi inilah wanita Jawa akan banyak menentukan keputusan-keputusan dunia publik melalui suaminya. Berdasarkan konsep yang berkembang di dalam kultur Jawa, bahwa ibu adalah simbol moralitas yang spiritnya hidup dalam diri suami dan anak-anaknya serta kekuatan feminitasnya yang luar biasa untuk menopang, melindungi dan sumber inspirasi bagi suami dan anak-anaknya maka wajarlah jika peran wanita demikian besar.⁵ Menjaga warisan budaya juga merupakan salah satu peran seorang perempuan. Ketika seorang suami sibuk bekerja mencari nafkah, maka tugas istri adalah menjaga harta milik suami dan keluarga. Dasar inilah yang menjadikan seorang perempuan juga menunjukkan perannya dalam menjaga adat dan kebudayaan yang ditinggalkan suaminya ataupun lebih luas lagi adalah mempertahankan warisan dari suatu kelompok masyarakat.

Kearifan lokal sangat identik dengan kebudayaan suatu daerah atau tempat dimana terdapat masyarakat yang mempunyai kebiasaan atau adat istiadat yang secara turun temurun diakui dan dilaksanakan sebagai sebuah tradisi serta meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang membawa kemanfaatan. Perempuan mempunyai andil besar dalam mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal agar tidak pudar dan tetap mengakar dalam diri generasi muda sebagai pewaris kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat. Perempuan mempunyai

⁵ Christina S. Handayani dan Ardhan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 202.

peran yang besar dalam mempertahankan adat istiadat karena dalam beberapa kegiatan budaya khususnya di Jawa, dimana perempuan merupakan tokoh utama. Kearifan lokal yang bisa diambil dari masyarakat Jawa adalah

1. Tarian dalam adat Kraton Yogyakarta

Dalam kehidupan di Kraton Yogyakarta, Sri Sultan sebagai raja atau penguasa tertinggi telah menciptakan beberapa tarian tradisi untuk perempuan-perempuan Kraton. Setiap tarian yang diciptakan mempunyai maksud dan nilai filosofi yang berbeda-beda. Tarian tersebut dianggap sakral dan harus dibawakan oleh perempuan-perempuan yang sudah dipilih dan memenuhi beberapa kriteria tertentu. Misalnya ada tarian yang khusus dibawakan oleh gadis-gadis yang belum menikah. Maksud dalam setiap tarian tersebut menggambarkan kehidupan nyata serta menampilkan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh perempuan Jawa. Tarian-tarian tersebut mempunyai alur cerita yang menggambarkan kehidupan masyarakat atau kehidupan manusia secara umum. Aturan dan syarat dalam suatu pementasan juga harus dipenuhi agar tidak melanggar *pakem* (aturan) yang sudah ada.

Sebagian besar tarian khas Yogyakarta menggunakan irama yang pelan dengan suara yang lembut dengan iringan musik dari gamelan yaitu alat musik khas Yogyakarta, serta menampilkan juga beberapa perempuan yang merupakan sinden (sebutan bagi seorang penyanyi dalam budaya Jawa). Tarian dan budaya tersebut menunjukkan sifat perempuan Jawa yang penuh kelembutan dan kesabaran. Dalam hal ini perempuan merupakan tokoh penting dalam mempertahankan kebudayaan Kraton Yogyakarta. Karena Kraton mempunyai kebijakan tersendiri sehingga adat istiadatnya masih bisa dipertahankan dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dari penguasa Kraton Yogyakarta.

Tarian dalam adat Kraton Yogyakarta telah menampilkan kearifan lokal yang diperankan dan dikembangkan oleh dari sumber daya lokal dari masyarakat Yogyakarta. Dalam tarian

tersebut menggambarkan perempuan yang penuh kesabaran dan berbagai sifat perempuan dalam kehidupannya pada lingkungan sosial. Sri Sultan sebagai raja yang berkuasa juga mempunyai peran besar dalam memberikan kesempatan pada perempuan-perempuan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dalam bentuk kesenian yang menjadi simbol kebanggaan bagi suatu daerah.

2. Budaya Apeman (terdiri dari makanan ketan, kolak dan apem)

Perempuan Jawa juga mempunyai peran aktif dalam mempertahankan kebudayaan yang merupakan akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa. Peran perempuan Jawa khususnya di Yogyakarta dilakukan dengan membuat makanan ketan, kolak, apem untuk beberapa acara tradisi terutama setiap menjelang bulan puasa, karena bulan tersebut merupakan bulan yang istimewa untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Warisan budaya ini melibatkan kaum perempuan terutama ibu-ibu dalam satu kampung atau RT-RW di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketan, kolak, apem ini dibuat secara gotong royong kemudian di sedekahkan kepada warga. Ibu-ibu melalui kelompok PKK atau kelompok arisan warga biasanya melakukan rapat warga atau koordinasi untuk menentukan jadwal khusus dimana ditentukan satu hari khusus yang digunakan untuk memasak ketan, kolak, apem.

Ketan terbuat dari beras ketan putih, kolak terbuat dari ubi jalar dan pisang dengan menggunakan gula jawa. Pisang yang digunakan sebagai bahan baku kolak biasanya adalah pisang raja. Sedangkan kue apem, berbentuk bulat dan berwarna coklat dengan bahan baku tepung beras. Sebagai salah satu *uba rampe* (perlengkapan) dalam pelaksanaan suatu tradisi, ketan, kolak dan apem selalu ditempatkan dalam satu rangkaian meskipun pada dasarnya ketiganya saling terpisah satu dengan yang lainnya. Dalam penyajiannya sebagai *uba rampe*, ketan, kolak dan apem biasanya masing-masing dikemas dalam *sudhi* yang terbuat dari daun pisang, dan kemudian ditempatkan dalam sebuah *tampah* (tempat/wadah yang terbuat

dari anyaman bambu) yang telah dilapisi dengan daun pisang. Daun pisang yang digunakan untuk membuat *sudhi* juga digunakan untuk melapisi tampah, maupun untuk membuat perlengkapan lain sebagai *uba rampe*, daun yang digunakan biasanya adalah daun pisang *kluthuk* karena daun pisang *klutuk* memang memiliki kualitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan daun pisang dari jenis yang lain.⁶ Ketan, kolak dan apem ini dibuat tidak hanya untuk satu jenis keperluan saja tetapi masyarakat Jawa membuatnya untuk upacara tradisi lain, misalnya untuk sesaji ketika acara memperingati kematian dari sanak saudara atau beberapa upacara tradisi yang ada di Kraton Yogyakarta.

Pembuatan ketan, kolak dan apem biasanya dilakukan dalam beberapa acara tradisi terutama pada saat menjelang bulan puasa atau pada bulan Sya'ban. Dan untuk menyambut bulan puasa masyarakat Jawa juga melakukan ziarah kubur atau datang ke makam dan mendoakan leluhur yang sudah meninggal kegiatan ini disebut juga dengan tradisi *nyadran*. Perayaan *Nyadran* ini disimbolkan dengan pembuatan ketan, kolak, apem. Gotong-royong dalam pembuatan ketan, kolak, apem menunjukkan peran perempuan dalam tradisi Jawa yang sangat signifikan dalam mempertahankan budaya Jawa yang merupakan akulturasi dengan budaya Islam karena ada nilai-nilai sedekah dan memuliakan tetangga sekitar serta setelah itu adalah mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia.

Pembuatan ketan, kolak, apem ini memiliki nilai kearifan yang luar biasa. Selain masyarakat terutama ibu-ibu harus mengeluarkan uang untuk memasak sebagai bentuk sedekah, ada nilai positif yang lain yaitu nilai sosial dalam membangun kebersamaan dan kerjasama diantara warga. Selain nilai positif dalam masyarakat. Kebudayaan Jawa ini juga telah menunjukkan peran perempuan dalam mempertahankan kearifan lokal yang ada pada tradisi masyarakat Jawa dan sampai sekarang masih dilaksanakan dan sangat disadari oleh

masyarakat Jawa khususnya di Yogyakarta sebagai tradisi yang baik dan membawa kemaslahatan.

3. Adab Perempuan Jawa

Kearifan lokal masyarakat Jawa juga diwujudkan dalam menjaga adat tata krama atau sopan santun. Semua syarat tata krama itu tidak lain maksudnya hanya untuk mendidik orang untuk menghargai sesama. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, tata krama yaitu syarat-syarat untuk menghargai orang lain yang sangat penting sehingga muncul beberapa pasal misalnya tata krama lahir, tata krama batin (*subosito*), unggah ungguh, trapsilo baik dalam tinggah laku maupun dalam bahasa, misalnya krama, ngoko, antiboso. Tingkah laku beradab juga merupakan suatu alat untuk menghargai, terutama untuk menghargai dirinya sendiri. Oleh karena itu, tujuan tingkah laku beradab bersifat tiga bentuk:

- a. Mendidik kehalusan tingkah laku lahir supaya mendapat ketertiban dalam hidup lahir dan dapat menambah ketertiban umum (*wirogo*)
- b. Mengusahakan ketertiban dan kehalusan hidup lahir yang akan mendidik ketertiban dan kehalusan batin (*wiromo*)
- c. Melakukan kesopanan itu mendidik dan menghargai dirinya sendiri, lama-kelamaan harga diri itu akan muncul sendiri.

Tentang keadaban untuk kaum perempuan, masih ditambah lagi tujuan dan faedahnya. Seharusnya kita senantiasa mengingat bahwa kita sebagai perempuan, dilahirkan di dunia untuk menjadi *pemangku* atau tempat tumbuhnya manusia (*pangudi tuwuh*). Tidaklah manusia akan dapat melakukan kewajibannya melanjutkan keturunan kalau tidak dengan pengakuan perempuan sebagai ibu. Oleh karena itu, tidak satupun bangsa memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya kalau tidak dapat menghargai perempuan.⁷ Perempuan mempunyai kekhususan dalam kehidupannya yang mempunyai

⁶ Joko Siswanto dan Reno Wikandaru, *Metafisika Nusantara: Belajar Kehidupan Dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 112.

⁷ Nyi Hadjar Dewantoro, "Adab Perempuan", dalam *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan ulang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 243-244.

peran mendidik dan dalam waktu yang bersamaan juga berperan mempertahankan kebudayaan yang ada dalam keluarga maupun masyarakat. Kekhususan tersebut diwujudkan dalam menjada adab sopan santun yang akan membawa manfaat yang baik bagi dirinya sendiri maupun dalam mendukung aktivitas sosialnya ketika berinteraksi dengan masyarakat luas. Sopan santun atau adab perempuan Jawa ini juga berlaku bagi semua etnis dan golongan sehingga pengaruhnya sangat besar dalam membentuk suatu bangsa yang bermoral dan beretika luhur. Sehingga pembentukan suatu bangsa yang maju dan beradab dapat dimulai dari komunitas terkecil yaitu keluarga.

C. Isu Gender dan Agama

Mempelajari dan mengkaji kearifan lokal tidak bisa terlepas dari aspek gender, tetapi aspek gender ini juga menyisakan beberapa persoalan, diantaranya adalah persoalan internal yaitu munculnya kegalauan dan kegamangan psikologis pada diri kaum perempuan itu sendiri ketika mereka mengaktualisasikan peran publiknya. Problem psikologis ini muncul manakala mereka harus mencari pembenaran etis-teologik bagi peran publiknya. Mereka dihadapkan pada suatu pilihan apakah optimalisasi peran publik akan diperolehnya dengan cara harus membebaskan diri dari pandangan keagamaannya yang dirasakan selama ini sangat memenjarakan atautkah dengan tetap mendasarkan diri pada landasan etik dari agama yang dianutnya.⁸

Peran perempuan dalam mempertahankan kebudayaan dan kearifan lokal tidak bisa lepas dari aspek agama, terutama agama Islam yang mengajarkan perlunya mempelajari ilmu pengetahuan, mengaktualisasi diri dan menunjukkan perannya dalam rangka mewujudkan masyarakat yang tentram dan Islami. Usaha keras yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw untuk meningkatkan harkat martabat perempuan harus disyukuri dengan menjaga kemuliaan perempuan dan menjaga martabatnya dengan memberi

kesempatan untuk menunjukkan peran sosial dan intelektualnya dalam kehidupan bermasyarakat. Agama juga berfungsi untuk memberikan batasan atau aturan sejauhmana peranan perempuan dalam mempertahankan suatu kebudayaan sehingga kiprahnya tidak melanggar aturan atau norma-norma kepantasan dalam adat istiadat yang diakui oleh suatu masyarakat. Meskipun budaya tidak dapat diposisikan sebagai penyebab perubahan besar dalam hubungan gender, faktor budaya tak pelak sangat mempengaruhi karakter dan daya tahan kemajuan dalam posisi wanita. Norma dan nilai budaya memberikan kerangka yang didalamnya terdapat perubahan dalam hubungan gender yang ditafsirkan dan menentukan bagaimana masyarakat yang berbeda memahami pencapaian kesetaraan gender.⁹

Islam menetapkan adanya persamaan antara laki-laki dan wanita dalam sejumlah hak dan kewajiban. Kalaupun ada beberapa perbedaan, hal itu dimaksudkan untuk menghormati fitrah asal kejadian manusia berikut perbedaan fungsi-fungsi yang dibangun atasnya.¹⁰ Kesetaraan gender dapat juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan hukum, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan dalam suatu negara. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki sehingga antara laki-laki dan perempuan mempunyai akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki akses berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan

⁸ Syarif Hidayatullah, *Gender dan Islam, Teks dan Konteks*, cet. ke-2 (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga Bekerjasama dengan The Asia Foundation, 2009), hlm. 1-2.

⁹ Lawrence E. Harrison dan Samuel P. Huntington, *Kebangkitan Peran Budaya, Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, cet. ke-2 (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 290.

¹⁰ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Mulai dari Rumah: Wanita Muslim dalam Pergumulan Tradisi dan Modernisasi*, terj. Zuhairi Misrawi (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 42.

terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut.¹¹

Isu tentang gender tidak bisa dilepaskan dari aspek keagamaan (*teologis*), karena setiap ajaran agama mempunyai peran dan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku dari para pemeluknya. Selain itu secara teologis keberadaan kaum hawa biasanya selalu ditempatkan pada posisi kedua setelah pria. Karena itulah penafsiran terhadap ajaran agama tidak bisa terlepas dari isu bias gender. Bias gender dari pemahaman keagamaan ini menyebabkan terjadinya ketimpangan peran sosial wanita dalam posisi dan interaksinya dalam masyarakat.¹² Tetapi hal tersebut tidak bisa dijadikan justifikasi bahwa ketika agama mempunyai aturan atau batasan dalam mengatur kehidupan perempuan tentang bagaimana bisa mengaktualisasikan dirinya, aturan atau batasan tersebut tidak akan menghalangi perempuan untuk tetap berkarya, karena seorang perempuan tetap bisa berkarya dan berperan aktif dalam kehidupan sosialnya tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai individu maupun kewajiban dalam sebuah keluarga yang diatur oleh ajaran agama. Peran ganda sebagai perempuan dalam fitrahnya mengurus keluarga dan perannya dalam kehidupan sosial, kebudayaan yang menyebabkan posisi perempuan menjadi istimewa.

Al-Quran dan Nabi Muhammad saw telah melakukan proses awal dalam membebaskan manusia dari cengkeraman teologi, mitos dan budaya yang memperlakukan wanita kurang manusiawi (*inhuman*). Oleh karena itu, ayat-ayat dan hadis yang berbicara tentang beberapa persoalan tertentu, hendaknya dilihat sebagai suatu proses yang mengarah kepada suatu tujuan umum (*muqashid al-syariah*)¹³. Tujuan umum tersebut terkait dengan kemaslahatan umat dan perlunya kerjasama antara laki-laki dan perempuan

dalam hal mempelajari ilmu pengetahuan maupun kebudayaan. Nabi Muhammad merupakan tokoh pemimpin bangsa sekaligus pemimpin rumah tangga yang sangat bijaksana dan memberikan contoh kepada kita sebagai umat muslim untuk memuliakan perempuan dan memperlakukannya dengan baik sesuai ajaran dalam Al-Quran dan Hadis. Bahkan Nabi Muhammad saw bekerjasama dengan istrinya Aisyah dalam menjelaskan dan mengkaji berbagai kejadian di bumi sebagai suatu ilmu yang harus di pelajari dan diperhatikan. Ketika dalam keluarga, selain menunjukkan peran sebagai seorang suami, Rasulullah saw sekaligus menanamkan berbagai macam ilmu kepada istrinya. Demikianlah suri tauladan umat di dunia dalam memperlakukan perempuan-perempuan di sekelilingnya dan menekankan peran perempuan tersebut dalam menjaga dan mewarisi suatu kebudayaan.

Dalam pembangunan berbangsa, gender merupakan suatu strategi global yang berupaya untuk meningkatkan kepedulian akan aspirasi, kepentingan dan peranan perempuan dan laki-laki tanpa mengesampingkan harkat, kodrat, dan martabat perempuan dan laki-laki dalam segala bidang. Hakekat peningkatan peranan khususnya kaum perempuan adalah meningkatkan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian dan ketahanan mental spiritual perempuan. Pada dasawarsa 70-an kesadaran mengenai peran perempuan mulai berkembang yang diwujudkan dalam arah pendekatan program yang memusatkan pada masalah “perempuan dalam pembangunan”. Masalah ini didasarkan pada suatu pemikiran mengenai perlunya kemandirian bagi perempuan miskin agar pembangunan dapat dinikmati oleh semua pihak. Timbulnya pemikiran perempuan dalam pembangunan (Women in Development/ WID) menjadi sangat menarik, karena disadari bahwa perempuan merupakan sumber daya manusia yang sangat berharga sehingga perempuan yang posisinya termarginalkan perlu diikutsertakan dalam pembangunan¹⁴

¹¹ Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik: Studi Tentang Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 60.

¹² Hasbi Indra, *et al*, *Potret Wanita Shalehah*, cet. ke-3. (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 239.

¹³ Khoiruddin Nasution, *Fazlur Rahman Tentang Wanita*, (Yogyakarta: Tazzaifa, 2002), hlm.234.

¹⁴ Riant Nugroho, *Gender dan strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 137-138.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya mengungkapkan bahwa “Saya ingin mengatakan kepada kaum muslimin,” sesungguhnya Al-Quran anda adalah sumber utama bagi akidah yang benar. Ilmu-ilmu alam dan kehidupan adalah penjelas yang patut direnungi dan ditelusuri. Sesungguhnya keagungan tuhan semakin diperkukuh pada era ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sahabat bagi keimanan dan lawan bagi ateisme.¹⁵ Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam terikat dalam suatu peraturan dalam sebuah kitab suci Al-Quran yang merupakan sumber atau pedoman hidup bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Sedangkan alam dan kehidupan perlu untuk dipelajari dan diolah sehingga menghasilkan suatu kebudayaan yang bermanfaat untuk manusia itu sendiri, karena kebudayaan merupakan hasil olah pikir manusia yang dianggap sesuai dan dipercaya akan memberi kemanfaatan untuk individu maupun untuk masyarakatnya.

Diperlukan adanya perempuan-perempuan yang cerdas dan berilmu untuk bisa mengkaji dan mempelajari kebudayaan serta kearifan lokal yang ada di Indonesia. Karena perempuan dengan sifatnya yang halus dianggap lebih sensitif dalam mempertahankan dan menjaga suatu budaya serta kearifan lokal dalam suatu masyarakat. Perempuan Indonesia saat ini sudah banyak yang mempunyai kesadaran yang besar akan pentingnya mengembangkan dan mempelajari potensi kearifan lokal sehingga mereka bekerja keras untuk mempelajari suatu budaya agar mampu bertahan dari budaya asing yang sangat mudah memasuki dan mempengaruhi kebudayaan lokal. Hal tersebut dilakukan dengan terlibat langsung dalam suatu komunitas kebudayaan yang mempunyai tujuan untuk melestarikan kebudayaan suatu daerah. Budaya asing memang diperlukan hanya untuk pembelajaran agar tidak tertinggal dengan kemajuan zaman, tetapi perlu adanya seleksi budaya sehingga budaya asing yang tidak sesuai dengan norma budaya kita harus

segera ditinggalkan. Penerimaan budaya asing tersebut juga tidak boleh mengesampingkan kebudayaan asli sehingga kebudayaan asli bisa bertahan dengan mengakomodasi kebudayaan dari luar.

Kemajuan dunia yang semakin modern ini tetap memberikan peluang agar bisa mempertahankan kebudayaan yang sudah ada tanpa terpengaruh oleh budaya asing yang buruk dan bisa merusak generasi penerus bangsa. Sehingga dibutuhkan peran perempuan yang signifikan dalam mempertahankan kebudayaan dan kearifan lokal. Munculnya beberapa peneliti, penulis dan ilmuwan perempuan telah menunjukkan kemajuan yang pesat, hal tersebut juga membuktikan bahwa seorang perempuan telah ikut andil dan berperan besar dalam mempertahankan kebudayaannya tentunya melalui bidang dan keahliannya masing-masing. Munculnya para ilmuwan perempuan seharusnya juga diimbangi dengan meningkatnya kemampuan atau penguasaan dalam bidang agama. Karena Agama merupakan pengendali yang kuat dalam menahan laju modernisasi. Kemampuan intelektual seorang perempuan tidak boleh diepaskan dari aspek agama. Karena agama merupakan inti yang mengatur bagaimana perempuan bertingkah laku dalam mengaktualisasikan dirinya dan dalam mengekspresikan pengetahuannya. Kecerdasan intelektual harus berjalan beriringan dengan kecerdasan spiritual. Hal seperti itu yang menjadi ajaran agama Islam, yang menganggap pentingnya keseimbangan dalam hidup, yaitu seimbang dalam hal spiritual dan intelektual. Sehingga dalam agama Islam perempuan mempunyai kedudukan yang terhormat dan bermartabat.

D. Peran Perempuan Melalui Keluarga

Peran perempuan dan kebudayaan bisa diwujudkan dalam sebuah keluarga, dimana keluarga terwujud dari adanya kontak perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Dalam suatu keluarga seorang perempuan dapat mengaktualisasikan perannya terhadap lingkungan terkecil untuk kemudian membawa dampak positif pada lingkungan masyarakat sekitar. Terbentuknya

¹⁵ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Mulai Dari Rumah: Wanita Muslim Dalam Pergumulan Tradisi Dan Modernisasi*, hlm. 41.

suatu keluarga adalah karena ikatan perkawinan. Bagi pandangan sekular, perkawinan hanyalah legitimasi sosial bagi bergaulnya seorang laki-laki dengan seseorang atau beberapa perempuan. Padahal keluarga bukan hanya berfungsi untuk reproduksi dan pemenuhan kebutuhan jasmaniah saja, dalam hal ini kebutuhan seks. Keluarga juga punya fungsi ekonomi, sosialisasi, enkulturasi, dan psikologis.¹⁶ Perkawinan juga dipandang sebagai pertemuan antara dua kebudayaan yang berbeda untuk saling berinteraksi yang kemudian menghasilkan keturunan yang dapat mewarisi kebudayaannya.

Perkawinan merupakan satu-satunya sarana yang sah untuk membangun sebuah rumah tangga dan melahirkan keturunan, sejalan dengan fitrah manusia. Kehidupan dan peradaban manusia tidak akan berlanjut tanpa adanya kesinambungan perkawinan dari setiap generasi umat manusia. Hidup berkeluarga atau berumah tangga merupakan perintah agama bagi setiap muslim dan muslimah. Melalui rumah tangga yang islami, diharapkan akan terbentuk suatu komunitas kecil masyarakat Islam, dimana keluarga merupakan satuan terkecil dari masyarakat. Bila setiap keluarga dibina dan dididik dengan baik, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, maka pada akhirnya akan terbentuk masyarakat yang islami pula.¹⁷ Peran perempuan yang dilakukan dalam wadah sebuah keluarga juga berimplikasi pada kehidupan sosial kemasyarakatan. Karena dari komunitas terkecil ini, suatu bangsa dapat dikatakan maju dan berkembang.

Peran perempuan dalam mempertahankan kebudayaan selain diaktualisasikan dalam sebuah keluarga juga dilakukan dengan menjaga hubungan baik dalam kehidupan sosialnya dan lingkungan sekitar. Salah satu yang dilakukan adalah menghormati dan menjaga hubungan baik dengan tetangga. Dahulu, pada masyarakat Madinah Munawwarah terdapat jarak antara kaum muslimin dan Yahudi. Akan tetapi hak tetangga

telah mengalahkan perbedaan agama. Menurut norma-norma ajaran Islam, tetangga merupakan bagian keluarga setelah anak, orang tua, kerabat senasab dan perbesanan.¹⁸ Hak tetangga perlu diperhatikan dalam hubungan bermasyarakat karena tetangga merupakan kesatuan dalam komunitas masyarakat yang ikut terlibat dalam usaha mempertahankan suatu kebudayaan dan kearifan lokal. Kearifan lokal yang bisa diambil dalam hubungan antara keluarga dan tetangga sekitar adalah degan adanya tolong-menolong, gotong royong dan saling mengasihi diantara mereka. Karena Rasulullah saw juga mengajarkan bagaimana seorang muslim harus memuliakan tetangganya. Memuliakan tetangga ini bisa dilakukan dengan perbuatan saling membantu, mengasihi dan saling menghormati hak-hak tetangga.

Najib Mahfuz berpendapat bahwa wanita adalah bagian integral dari keutuhan suatu bangsa (masyarakat) yang memiliki hak dan kewajiban sebagai manusia. Secara fitriyah, wanita adalah manusia yang memiliki martabat kejujuran dan kesetiaan.¹⁹ Pendapat Najib Mahfuz tersebut sesuai dengan kondisi perempuan dan tidak hanya dikhususkan pada wanita di daerah tertentu saja. Fitrah seorang perempuan tersebut merupakan kelebihan yang perlu untuk digali demi mewujudkan keutuhan suatu bangsa yang menghargai kebudayaannya. Perempuan mempunyai banyak potensi yang harus dikembangkan dan kesempatan ini sama dengan kesempatan bagi seorang laki-laki. Beragamnya potensi dan perbedaan potensial manusia, antara lain dalam hal kecerdasan intelektual. Secara garis besar terungkap bahwa perempuan memiliki jalan hidup, tenaga, kekuatan, kemampuan, kekuasaan untuk memilih jalan hidup, menentukan nasib mereka sendiri dan memutuskan jalan hidup yang terbaik tanpa ada paksaan, baik dari dalam maupun dari luar.²⁰ Walaupun tanpa paksaan

¹⁶ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 204.

¹⁷ Hasbi Indra, et al, *Potret wanita Shalehah*, cet. ke-3 (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 61.

¹⁸ Muhammad Al Ghazali, *Dilema Wanita di Era Modern*, terj. Heri Purnomo, cet. ke-1 (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 324.

¹⁹ Bermawy Munthe, *Wanita Menurut Najib Mahfuz: Telaah Strukturalisme Genetik* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm 233.

tetapi dalam menentukan jalan hidupnya seorang perempuan harus bertindak sesuai dengan norma adat yang berlaku, terutama tidak melanggar ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw.

Peran perempuan dalam keluarga sangat dibutuhkan oleh seluruh anggota keluarga. Karena peran pentingnya tersebut, maka kesibukan seorang perempuan bisa juga menjadi permasalahan yang rumit. Keluarga dewasa ini adalah tempat yang penuh konflik, dimana perbedaan-perbedaan menjadi unsur yang menonjol. Disintegrasi berawal dari absennya kepala keluarga di rumah akibat proses mobilitas. Hal ini menyebabkan peran sosial orang tua tidak dapat dimainkan dengan baik dan seorang anak mencari *role modele* pada orang-orang lain yang ada di sekelilingnya. Mobilitas kaum perempuan juga berakibat yang sama, dimana absennya perempuan sebagai ibu akan menyulitkan pembentukan dunia keluarga yang utuh. Mobilitas yang semacam ini tidak hanya bersifat permanen dan dalam jangka waktu lama, tetapi juga temporer yang berlangsung dalam jarak yang dekat.²¹

Peran perempuan dalam keluarga memang menjadi permasalahan dalam dunia yang modern dan serba canggih ini. Perempuan dituntut untuk mandiri dengan kesibukan di luar rumah dengan jadwal yang sangat padat dan terkadang sampai meninggalkan keluarganya dalam waktu yang cukup lama. Kondisi perempuan dalam mengaktualisasikan dirinya tersebut memang tidak bisa lepas dari ajaran agama dan komitmen dalam keluarga. Bagaimana perempuan dapat menunjukkan peran sosialnya dengan baik jika kesibukannya yang sangat padat tidak bisa diseimbangkan dan dikelola dengan bijaksana.

E. Feminisme

Feminisme merupakan gerakan yang berkepentingan untuk mengkonstruksi strategi politik yang digunakan untuk melakukan

intervensi ke dalam kehidupan sosial demi mengabdikan kepada kepentingan perempuan. Tetapi ada titik temu antara feminisme dan *cultural Studies* yang ingin menghasilkan pengetahuan dari dan oleh kelompok yang “terpinggirkan” dan tertindas dengan niat yang tegas yaitu untuk melakukan intervensi publik. Pada tingkatan isu, *cultural studies* dan feminisme sama-sama memiliki kepentingan substantif dalam isu kekuasaan, representasi, budaya pop, subjektivitas, identitas dan konsumsi. Dalam *cultural studies*, seks dan gender diyakini sebagai konstruksi sosial (ditata dan mengandung sejumlah konsekuensi) yang secara intrinsik terkandung dalam persoalan representasi.²² Feminisme terkait erat dengan budaya dalam suatu masyarakat, keterkaitan itu sangat erat dengan peran seorang perempuan dalam mengaktualisasikan dirinya pada masyarakat untuk mempengaruhi kelompok-kelompok penguasa dalam suatu tatanan kehidupan bernegara. Karena budaya merupakan hasil pemikiran manusia, sehingga rentan mengalami konflik, perbedaan pandangan dan perbedaan pendapat dalam menafsirkan suatu budaya dalam suatu masyarakat sehingga kaum perempuan menunjukkan peranannya dengan melakukan intervensi terhadap para pembuat kebijakan agar kebijakannya tidak melanggar hak-hak perempuan.

Studi Feminis lahir untuk memperjuangkan keadilan bagi perempuan yang tertindas dan studi hukum seyogianya bukan hanya menerapkan asas kepastian tetapi amat terlebih asas keadilan. Bagaimana mencapai tujuan bersama ini, merupakan upaya dan langkah-langkah yang diuji coba puluhan tahun di mancanegara, yang telah memunculkan berbagai aliran. Namun satu hal yang dihadapi bersama adalah kemapanan studi hukum yang telah berusia berabad-abad dan yang sebenarnya juga telah melahirkan berbagai teori dan aliran, sedangkan studi feminis baru muncul boleh dikatakan setengah abad yang lalu.²³

Amerika Tinjauan Feminisme, cet. ke-1 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hlm. 368.

²¹ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 162.

²² Sandi Suwardi Hasan, *Pengantar Cultural Studies: Sejarah Pendekatan Konseptual dan Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 252.

²³ L.M. Gandhi Lapijan, *Disiplin Hukum yang Mewujudkan Kesenjangan dan Keadilan Gender*, cet. ke-1 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), hlm. 226.

Keadilan yang diperjuangkan oleh kelompok feminis dimaksudkan agar tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan di mata hukum. Hukum dalam menegakkan keadilan harus melihat hak-hak perempuan karena peran perempuan dalam keluarga serta peran-peran lain dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya menyebabkan perempuan menjadi istimewa. Sehingga keadilan dalam memperlakukan seorang perempuan tidak bisa ditawarkan lagi

Kesimpulan

Kebudayaan dan Kearifan lokal dalam suatu masyarakat terkait erat dengan perempuan sebagai aktor utamanya. Perempuan mempunyai andil besar dalam mempertahankan kebudayaan dan kearifan lokal yang melalui serangkaian proses akan membawa kemanfaatan dari masyarakat itu sendiri. Peran tersebut diwujudkan dalam aktivitas sosial seorang perempuan dalam bermasyarakat atau dalam mengaktualisasikan dirinya pada lingkungan publik. Kearifan lokal juga tidak bisa lepas dari aspek spiritual, dimana agama menjadi pengendali dari peran perempuan dalam usahanya mempertahankan kebudayaan yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan sosial. Perempuan sangat diperlukan agar kearifan lokal yang ada dalam masyarakat tidak pudar termakan zaman. Peran perempuan dalam mempertahankan kebudayaan dan kearifan lokal juga terkait dengan berbagai sifat keperempuanan yang penuh kesabaran, dan ketelitian sehingga menjadi suatu inspirasi tersendiri dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar.

Berbagai peran perempuan dalam mempertahankan budaya Jawa dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal bukan berarti seorang perempuan terlepas dari berbagai macam persoalan berkaitan dengan bias gender. Permasalahan tersebut bisa dari faktor internal maupun permasalahan dan kesulitan perempuan dalam melakukan intervensi dalam kebijakan publik yang terkadang kurang mendukung hak-hak perempuan. Berbagai permasalahan yang dihadapi perempuan di ranah publik menyebabkan munculnya gerakan feminis yang mempunyai misi

untuk mengangkat harkat dan martabat seorang perempuan yang terkadang masih tersingkirkan dalam budaya masyarakat. Gerakan feminis ini juga terkait dengan kebudayaan dan kearifan lokal pada suatu masyarakat dimana kebudayaan merupakan hasil olah pikir manusia yang melibatkan kaum perempuan. Dalam kehidupan masyarakat sering terjadi benturan budaya yang sangat rentan untuk munculnya konflik kepentingan dan konflik gender sehingga gerakan feminis ini diharapkan dapat membendung arus negatif kebudayaan yang merugikan kaum perempuan. Sehingga gerakan feminis ini harus dilihat dari kaca mata positif demi kemajuan kaum perempuan yang akhirnya akan memajukan suatu bangsa. Karena suatu bangsa yang maju dan berkembang bisa muncul karena masyarakatnya menghormati dan menghargai perempuan sebagai idola yang menginspirasi anak-anak, suami maupun lingkungan sekitarnya.

Kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Jawa sangat terkait dengan adab dan sopan santun serta ajaran Islam lainnya yang mengatur masalah perempuan yang disesuaikan dengan kitab suci Al-Quran serta Sunnah Rasulullah saw. Dalam menunjukkan perannya untuk mempertahankan kebudayaan Jawa dan kearifan lokal, seorang perempuan dibatasi dengan aturan agama sehingga dalam berkarya dan bersosialisasi tidak akan mengganggu fitrah seorang perempuan yang mempunyai tugas dalam sebuah keluarga.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al Ghazali, Muhammad, *Dilema Wanita di Era Modern*, terj. Heri Purnomo, cet. ke-1, Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Al Ghazali, Syaikh Muhammad, *Mulai dari Rumah: Wanita Muslim dalam Pergumulan Tradisi dan Modernisasi*, terj. Zuhairi Misrawi, Bandung: Mizan, 2001.

- Dewantoro, Nyi Hadjar, "Adab Perempuan", dalam *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan ulang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Handayani, Christina S., dan Novianto, Ardhian, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Harrison Lawrence E., dan Huntington Samuel P., *Kebangkitan Peran Budaya, Bagaimana Nilai-Nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, cet. ke-2, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Hasan, Sandi Suwardi, *Pengantar Cultural Studies: Sejarah Pendekatan Konseptual dan Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hidayatullah, Syarif, *Gender dan Islam, Teks dan Konteks*, cet. ke-2, Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga Bekerjasama dengan The Asia Foundation, 2009.
- Indra, Hasbi, et al, *Potret Wanita Shalehah*, cet. ke-3, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Indra, Hasbi, et al, *Potret wanita Shalehah*, cet. ke-3, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, cet. ke-1, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2006.
- Kusharyanto, Juliasih, *Potensi Perempuan Amerika Tinjauan Feminisme*, cet. ke-1, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009.
- Lapian, L.M. Gandhi, *Disiplin Hukum yang Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, cet. ke-1, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Munthe, Bermawy, *Wanita Menurut Najib Mahfuz: Telaah Strukturalisme Genetik*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Nasution, Khoiruddin, *Fazlur Rahman Tentang Wanita*, Yogyakarta: Tazzafa, 2002.
- Nugroho, Riant, *Gender dan Administrasi Publik: Studi Tentang Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nugroho, Riant, *Gender dan strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, cet. ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Prayitno, Ujianto Singgih, *Kontekstualisasi Kearifan lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI, 2013.
- Siswanto, Joko dan Wikandaru, Reno, *Metafisika Nusantara: Belajar Kehidupan Dan Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.